

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang terbesar¹, keotentikan ayat-ayatnya akan tetap terjaga sampai hari akhir, naungannya menyebar luas, janji-janji didalamnya tak akan ingkar, petunjuk-petunjuknya selalu menunjukkan kejalan yang benar, arah atau tujuannya pun juga tidak samar.²

berbicara tentang Alquran baik sebagai bacaan, pemikiran, ataupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya tak akan puas dengan waktu yang singkat. Kenikmatan demi kenikmatan terus lahir dan dirasakan dalam berbagai pendekatan, karena didalamnya terdapat rahasia-rahasia kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana perkataan ulama:

فطوبى لمن جعل القرآن مصباح قلبه ومفتاح لبه

Artinya: *Bahagialah bagi orang yang menjadikan Alquran sebagai penerang hatinya, dan kunci nuraninya.*

Dan firman Allah dalam Alquran surat Ibraahim ayat 1:

الرَّ كِتَابِ أَنْزَلْنَاهُ لِقَوْمٍ يُظْلَمُونَ

¹ Ibnu Taimiyah, Syarah muqodimah al-Tafsir

²Abi nasir ahmad bin Muhamad bin Ahmad al-Samarqondi, al-Madkhol li'ilmu tafsir

Artinya: *Alif lam Ra. (ini adalah) kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benerang dengan izin Allah, (yaitu) menuju jalan yang mahaperkasa, maha terpuji. (Q.S Ibrahim : 1)*

Selain nikmat, memfokuskan terhadap Alquran merupakan hal terpenting dalam proses pendekatan kepada Allah, paling utama dalam taat, paling baik dari segala kebaikan.

Sebagaimana dalam Hadits:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Artinya: *yang paling baik diantara kalian ialah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran.*

Langkah awal untuk mengetahui maksud dan juga rahasia-rahasia didalamnya ialah merujuk ke kitab-kitab tafsir atau ushul tafsir yang ada, karena hal itu merupakan sebuah kunci utama membuka

Berbicara tentang tafsir, para Ulama sepakat bahwa yang pertama kali menafsirkan Alquran adalah Rasulullah, beliau merupakan *Mubayin* Alquran dan kebenaran tafsirnya mutlak, karena semua itu bukan berasal dari hawa nafsu, melainkan semata-mata wahyu dari Allah. Dalam setiap pertemuan Rasulullah menjelaskan kepada para sahabat mengenai makna ayat atau para sahabat sengaja mendatangi Rasulullah untuk bertanya.

Namun dalam perkiraan makna ayat yang ditafsirkan, para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan seluruh makna ayat dijelaskan oleh Rasulullah dan ada

juga yang mengatakan sebagian. Pendapat pertama adalah perkataan Ibnu Taimiyah atas dasar surat an-Nahl ayat 44 dan hadits dari Abi Abdurrahman al-Sulami “ketika para sahabat mempelajari sepuluh ayat dalam Alquran, mereka tidak akan melanjutkannya sehingga ayat itu diamalkan dan seterusnya begitu sampai semuanya diamalkan, Pendapat kedua adalah perkataan kebanyakan ulama diantaranya Muhammad Husain al-Dzahabi dan al-Syuthi atas dasar hadis dari Siti Aisyah “tidaklah Rasullaah menafsirkan sesuatu dari Alquran kecuali memberitahukan kepadanya malaikat jibril” dan jug dalil yang lainnya. Adapun pendapat yang lebih unggul ialah pendapat kedua, karena tidak yang bisa melacaki ilmu Allah seperti halnya tentang hari kiamat, hakikat ruh dan lain-lainnya.

Setelah Rasulallah wafat, para sahabat mulai menafsirkan ayat-ayat Alquran yang sifatnya masih global, ada beberapa pendekatan yang dilakukan para sahabat dalam menafsirkan Alquran dari mulai penggunaan bahasa arab dan rahasia-rahasia maknanya, asbabun nuzul, mengetahui kebiasaan orang-orang arab, perilaku orang Yahudi dan Nasrani. Selain pendekatan yang dipaparkan diatas cerita-cerita israiliyat juga digunakan sebagai penafsiran ayat yang berkaitan dengan kejadian masa lampau, tentunya pada masa sahabat ada berbagai kriteria dalam pengambilan israiliyat sebagai penafsiran ayat.

Masa sesudah sahabat sampai tahap awal pembukuan, pengambilan kisah israiliyat semakin banyak dan seiring bergantinya masa cenderung ceroboh dalam pengambilan israiliyat, dari mulai tidak adanya kritikan terhadap kualitas ceritanya, meringkas

sanad-sanadnya, membuang sanad-sanadnya, bahkan cerita yang tidak jelas orang yang pertama kali menceritkannya.

Diantara contoh israiliyat dalam tafsir yaitu suatu kejadian-kejadian yang menimpa Nabi Musa sebelum melihat Allah yang terdapat pada penafsiran QS. Al-A'raf ayat 143 yang menceritakan bahwa Nabi Musa a.s memohon kepada Allah SWT untuk dapat bertemu dengan Allah SWT secara langsung. Nabi Musa a.s ingin meyakinkan dirinya terkait keimanan dalam hati dengan melihat langsung Dzat Allah SWT. Ini adalah salah satu keinginan Nabi Musa a.s kepada Allah SWT. Allah SWT tidak langsung mengabulkan keinginan Nabi Musa a.s, Allah SWT mengirimkan kepada Nabi Musa a.s sebuah kabut, petir, kegelapan, disertai dengan suara gemuruh dan kilat. Semua yang Allah SWT kirimkan kepada Nabi Musa. As menyelimuti apa-apa yang ada diatas Nabi Musa a.s seperti gunung-gunung yang membentang sejauh empat farsakh. Setelah itu, Allah SWT memerintahkan kepada para Malaikat yang berada di langit paling rendah untuk menguji atau mengganggu Nabi Musa a.s dengan cara turun menyerupai sapi-sapi jantan, mulut mereka mengucapkan kalimat Tasbih dan Takdis dengan suara yang sangat menggelegar apabila dimisalkan seperti suara gemuruh yang sangat kuat.

Setelah diuji oleh para malaikat yang berada di langit yang paling rendah, Allah SWT memerintahkan kembali para malaikat yang berada di langit kedua untuk menguji Nabi Musa a.s. para malaikat yang berada dilangit kedua turun dan mengganggu kepada Nabi Musa a.s dengan menyerupai seperti singa-singa dan mereka mengeluarkan suara yang gaduh dengan mengucapkan Tasbih dan Takdis. Nabi Musa

a.s yang melihat secara langsung kejadian tersebut merasa lemah, tubuhnya gemetar dan dia berkata :”Sungguh aku menyesali permintaanku, Apakah Allah SWT dapat menyelamatkanku dari tempat ini?”.

Pemimpin malaikat yang sedang menguji kepada Nabi Musa a.s ang melihat Nabi Musa a.s ketakutan dengan apa yang sedang menimpanya maka pemimpin malaikat tersebut berkata kepada Nabi Musa a.s :”wahai Nabi Musa a.s, bersabarlah engkau demi apa yang kamu minta. Apa yang sedang kamu lihat barulah sedikit.”

Belum sampai ketakutan Nabi Musa a.s atas apa yang sedang Nabi Musa a.s hadapi. Datang lagi para malaikat yang berada di langit ketiga dengan tujuan untuk mengganggu Nabi Musa a.s atas seijin Allah SWT. Para malaikat itu menyerupai burung elang dan disertai dengan suara gaduh yang amat sangat dasyat. Dari mulutnya mengeluarkan kalimat tasbih dan takdis, yang apabila didengar seperti suara pasukan perang yang amat besar. Nabi Musa a.s melihat para malaikat yang menyerupai burung elang itu seperti kobaran api yang menyala sangat pekat. Disini Nabi Musa a.s merasa sangat amat takut dan berputus asa dari apa yang Nabi Musa a.s minta kepada Allah SWT. Maka para malaikat disitu berkata kepada Nabi Musa a.s :”Tetaplah diam ditempatmu sampai kamu melihat sesuatu yang kamupun tidak akan sanggup untuk menanggungnya.”

Setelah malaikat yang berada di langit ketiga menguji Nabi Musa a.s lalu Allah SWT menyuruh kepada para malaikat yang berada di langit keempat untuk turun kebumi dan menguji Nabi Musa a.s, para malaikat itu mengikuti apa yang Allah SWT seru dan turunlah mereka untuk menguji kepada Nabi Musa a.s, para malaikat yang

berada dilangit keempat ini tidak sama seperti para malaikat sebelumnya yang menyerupai akan suatu hewan, malaikat disini tidak menyerupai apapun yang sudah datang sebelumnya. Rupa dari para malaikat ini menyerupai sebuah kobaran api, sementara tubuh yang lainnya seperti es yang sangat putih. Para malaikat ini memiliki suara yang sangat tinggi, mereka meneriakkan kalimat Tasbih dan Takdis. Nabi Musa a.s yang melihat kejadian tersebut menjadi menggigil, hatinya bergetar dan Nabi Musa a.s menangis tersedu-sedu. Pemimpin malaikat yang melihat Nabi Musa a.s ketakutan lalu berkata kepada Nabi Musa a.s :”wahai Nabi Musa a.s, bersabarlah demi apa yang sudah kamu lihat, apa yang sudah kamu lihat ini barulah sedikit”.

Setelah itu, Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat yang berada di langit ke lima untuk turun menghadap ke Nabi Musa a.s dengan tujuan untuk menguji beliau. Para malaikat ini turun dengan tubuh yang berwarna, setiap apa yang dilihat oleh Nabi Musa a.s tidak ada yang sama persis dengan mereka. Para malaikat memiliki suara yang berbeda-beda dengan suara yang gemuruh. Nabi Musa a.s pun menjadi sangat ketakutan dan Nabi Musa a.s sangat sedih dan menangis tersedu-sedu. Pemimpin malaikat yang melihat Nabi Musa a.s berkata:”wahai Nabi Musa a.s. tetaplah diam ditempatmu, sampai kamu melihat sebagian dari apa yang kamu sanggup untuk menanggungnya.”

Cobaan yang menimpa Nabi Musa a.s belum usai sampai saat itu, Allah SWT lantas memerintahkan kepada para malaikat yang berada di langit keenam untuk turun kebumi dan menguji kepada Nabi Musa a.s. para malaikat turun menguji kepada Nabi Musa a.s yang pada tangan setiap para malaikat itu terdapat api yang seperti pohon

kurma yang panjang, dan lebih terang cahayanya dari pada matahari. Dan pakaian yang dikenakan oleh para malaikat itu seperti kobaran api. Apabila para malaikat ini mengucapkan kalimat Tasbih dan Takdise maka para malaikat sebelumnya yang sudah mendatangi Nabi Musa a.s mengikuti apa yang diucapkan oleh malaikat ini. Para malaikat ini mengucapkan “Maha suci dan maha Kudus Tuhas para malaikat dan roh, Tuhan pemilik keagungan, selama-lamanya. Dia tidak pernah mati dan pada setiap kepala malaikat ini terdapat empat wajah”. Saat Nabi Musa a.s melihat kepada para malaikat ini, para malaikat sontak meninggikan suaranya dan dialanjut dengan bertasbih bersama para malaikat tersebut, ketika para malaikat sedang bertasbih, Nabi Musa a.s menangis dan berkata:”wahai tuhanku, ingatlah aku dan janganlah kamu melupakan hambamu. Aku tidak tahu apakah aku dapat membebaskan diri dari apa yang sedang aku alami atau tidak. Jika aku pergi keluar dari sini maka aku akan terbakar, apabila aku masih tetap diam disini maka aku akan mati”.

Stelah Nabi Musa a.s curhat kepada Allah SWT maka datanglah malaikat Jibril dan berkata kepada Nabi Musa a.s:”hadapi saja rasa takutmu yang semakin membesar itu wahai Nabi Musa a.s, dan bersabarlah atas segala apa yang sudah kamu pinta”.

Setelah itu Allah SWT memerintahkan kepada para malaikat yang berada di langit ke tujuh untuk membawakan Arsy Allah SWT. Saat Arsy Allah SWT terlihat. Gunung-gunung terbelah karena keagungan Allah SWT. Dan seluruh malaikat mengeluarkan suara dengan mengucapkan: “Maha Suci Raja yang Maha Kudus, Tuhan pemilik keagungan selama-lamanya. Dia tidak pernah mati”. Gunung itu pun berguncang dan pohon-pohon yang berada di gunung tersebut tumbang luluh lantah. Dan Nabi Musa

a.s yang melihat kejadian tersebut tumbang jatuh lalu tak sadarkan diri. Ruh Nabi Musa a.s tidak lagi bersatu dengan jasadnya. Maka dengan Rahmat Allah, Allah SWT mengirim kembali ruh Nabi Musa a.s kepada jasadnya lalu menyelubunginya. Allah SWT mengembalikan apa yang sudah hancur sebelumnya, batu yang semula hancur dikembalikan kepada keadaan awal tetapi merubahnya menjadi seperti Kubah. Hal ini dilakukan agar Nabi Musa a.s tidak terbakar.

Setelah disatu padukan lagi lalu Nabi Musa a.s berdiri dan bertasbih kepada Allah seraya berkata :”Aku beriman kepada-Mu, wahai Tuhanku. Dan aku percaya bahwa tidak ada seorangpun yang sanggup melihat-Mu lalu dia dapat hidup. Barangsiapa yang melihat para malaikat-Mu maka hatinya akan tercabut. Alangkah agungnya engkau, dan alangkah agungnya para malaikat-Mu. Engkaulah penguasa segala penguasa, Tuhan segala Tuhan, dan Raja segala Raja. Tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Mu. Alangkah agungnya engkau, dan alangkah mulianya engkau Wahai Tuhan semesta alam.”

Cerita israiliyat diaatas Ini adalah salah satu cerita dari banyak cerita yang ditafsirkan oleh Tsalabi tentang Nabi Musa a.s. dimana cerita-cerita terkait Israiliyat memiliki pandangan yang lain yang dilihat oleh beberapa ulama. Ulama-ulama banyak mengkritisi karena cerita tersebut bersumber dari para Ahli Kitab.

Adanya cerita israiliyat dalam tafsir yang sebagian ceritanya mengandung keanehan-keanehan baik yang mauqup atau bertentangan dengan islam, akan menghasilkan pandangan terhadap islam sebagai agama yang penuh dengan kebohongan, dan penyesatan terhadap kaum muslimin. Dan tidak menutup

kemungkinan masuknya cerita israiliyat kedalam tafsir merupakan pintu awal meluapkan kebencian dan mencari keuntungan orang Yahudi dan Nasrani terhadap islam, mengingat waktu itu kecintaan kaum muslimin terhadap cerita israiliyat sangatlah luar biasa.

Adanya cerita israiliyat yang terjadi pada masa penafsiran ataupun pembukuan terus merambat kemasa sekarang, oleh karena itu cerita israiliyat perlu pengakajian serius dan ada ciptaan buku khusus tentang tanggapan terhadap cerita israiliyat yang terdapat kitab tafsir, sehingga bagi para pembaca ada pilihan khususnya mubalig ada pilihan antara di ceritakan kepada khalayak dan sebatas pengetahuan saja, dan lebih jauhnya mendorong ikut kontribusi dalam menangani cerita israiliyat.

Dari penjelasan diatas, maka penulis berkeinginan untuk menjadikan kisah israiliyat untuk sebuah penelitian, adapun kitab akan diteliti adalah kitab *Alkasyfu wal Bayan fi al-Tafsir Alquran* karya Tsalabi, Pertama mungkin kitab at tsalabi merupakan kitab bilmatsur setelah at thabari yang dimana didalamnya terdapat pembahasan panjang lebar meneni cerita cerita tentang kisah para nabi yang dijadikan penafsiran ayat. Dn juga at-Tsalabi banyak membuang sanad sanad perawinya padahal cerita ini sangat aneh aneh.

Oleh karena itu penulis ingin menelitinya dan dijadikan sebagai penelitian skripsi dengan berjudul "israiliyat dalam Tafsir alkasfu walbayan pitafsir Alquran karya Tsalabi (kajian atas cerit-cerita Nabi Musa A.S)

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana masalah yang penulis utarakan diatas, agar penulis terfokuskan dan tidak melebar kemana-mana. Maka penulis akan membatasinya dengan berupa perumusan masalah dengan bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Surat dan ayat berapa saja yang ditafsirkan tentang kisah Musa dalam tafsir al-Kasfu wal-Bayan karya at-Tsalabi ?
2. Bagaimana kualitas israiliyat tentang kisah Nabi Musa dalam tafsir al-Kasfu wal-Bayan karya at-Tsalabi ?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang israiliyat yang ada dalam tafsir al-kasfu wal-bayan pitafsir Alquran karya Tsalabi, dari mulai ayat mana saja yang tentang nabi Musa yang ditafsirkan oleh tsalabi, kualitas israiliyat, dan juga berasal dari siapa israiliyat yang dijadikan penafsiran itu.

Dan juga tujuan lain dari penelitian ini untuk dijadikan acuan penulis dalam pertimbangan layak atau tidaknya cerita-cerita israiliyat yang diteliti dijadikan acuan penafsiran ayat. Dan juga untuk mengungkap ke khalayak publik tentang kualitas cerita cerita nabi Musa.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dan referensi metodologi kitab tafsir Alkasyfu wa Al-Bayan dari penelitian sebelumnya terhadap bentuk-bentuk israiliyat di dalamnya.

2. Secara praktis penelitian ini berguna untuk menjadi salah satu pertimbangan dalam menyikapi masuknya israiliyat di dalam sebyah karya tafsir.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui banyak buku yang membahas tentang kisah kisah nabi Musa baik secara khusus atau pun tersirat. Seperti halnya buku tentang mukjizat para nabi nabi karya ustadt Rosdiyanto, Diva press 2014. Buku ini mencantumkan tentang berbagai kisah kisah luar biasa yang terjadi pada para nabi dari saat belum lahir, saat balita atau disaat masih anak, sebelum diangkat jadi fosil dan sesudah diangkat jadi rosul. Yang bersumber dari Alquran, hadits, dan kitab kitab terdahulu, bahkan ada yang dikutip dari website.³

Adapun kisah tersirat seperti buku "kisah kisah Alquran", karya Muhamad Ahmad Abdul majid, dkk. Jakarta: zaman 2009, buku ini membahas kisah kisah yang tercantum Alquran mulai dari nabi nabi , orang orang shalih terdahulu, sahabat sahabat nabi, dan orang orang yang diabadikan dalam Alquran.⁴

Adapun penelitian yang terkait dengan nabi Musa seperti: skripsi yang berjudul "Kisah nabi Musa a.s. dan nabi Khidir dalam Alquran" (studi atas surat alkahfi ayat 60-82) ditulis oleh ai Neni Riyani, jurusan tafsir hadits fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung,2002. Penelitian ini membahas tentang kisah nabi Musa a.s.

³ Ustadz Rusdianto, *kitab terlengkap mukjizat para nabi* (Jogjakarta: DIVA Press, 2014)

⁴ Muhamad Ahmad Jadul Majid, dkk. *Kisah kisah alquran*, Alih Bahasa: Abdurahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009)

dan Nabi Khidir a.s. yang merupakan tokoh pembinaan individu yang islami, juga merupakan salah satu pola acuan yang sangat urgen bagi pengembangan individu.⁵

Skripsi yang berjudul "penafsiran kisah nabi Musa mencari Allah (aplikasi terhadap teori Rudolf Otto)" ditulis oleh Sri Mulyani, jurusan ilmu Alquran dan tafsir fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, UIN sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini membahas tentang melihat wujud Allah SWT itu merupakan hal ghaib bisa disebut misterium, sebagaimans yang dialami nabi Musa.⁶

Tesis yang berjudul "pengulangan kisah nabi Musa dalam surat Thaha, asy-syu'ara, al- Qhashas, dan an-Naziat."⁷

F. Kerangka Teori

1. Pengertian *Israiliyat*

Israiliyat yang bentuk jamak dari kata israiliyah merupakan nisbah kepada Israil,⁸ yang mana secara etimologi Israil itu terdiri dari kata اسرا artinya hamba, dan ايل yaitu Allah. Para mufasir bersepakat bahwa yang dimaksud إسرائيل (hamba Allah) itu ialah Yakub bin Ishak bin Ibrahim.⁹

Adapun dari sudut terminologi ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan israiliyat: pertama, Abu Syuhbah mengatakan israiliyat adalah pengetahuan

⁵ Ai Reni Riayani, *Skripsi kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Alquran* (studi atas surat Al-Kahfi ayat 60-82) , (Bandung:IAIN Sunan Gunung Djati, 2002)

⁶ Sri Muryani, *Skripsi penafsiran kisah Nabi Musa mencari Allah* (Aplikasi terhadap teori Rudolf Otto), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

⁷ Masmukhan, *Tesis pengulangan kisah Nabi Musa dalam Alquran dan Relevansinya dengan Repitisi Pembelajaran*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009)

⁸ Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm. 20

⁹ Fahrudin Ar-Rozi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, jilid 2, hal 28

pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan nasrani yang terdapat pada kitab Injil, penjelasan penjelasan Injil, kisah kisah para nabi, dan lainnya. Kedua, menurut Husain adz-Dzahabi israiliyat adalah walaupun makna lahiriyah dari israiliyat berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran alquran, kami mendefinisikan luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir. Ketiga, Menurut Muhammad Khalifah israiliyat adalah sesuatu yang berasal dari kedua golongan yakni Yahudi dan Nasrani, karena yang dikutip oleh kitab kitab tafsir tidak selamanya berupa israiliyat yang secara berbarengan dimiliki oleh golongan itu, tetapi terkadang berupa kebudayaan yang khusus dimiliki nasrani seperti tentang nasab Maryam , tempat kelahiran nabi Isa a.s. dan lain lain, walaupun jumlah riwayat israiliyat yang berasal dari kalangan Yahudi lebih banyak daripada yang berasal dari kalangan Nasrani.¹⁰

2. Awal masuk *Israiliyat* kedalam Tafsir

Pada tahun 70 M terjadi berpindahan secara besar besaran Yahudi kejazirah Arab untuk menghindari ancaman dan siksaan Titus. Dalam perpindahan itu mereka membawa kebudayaan nenek moyangnya yang berasal dari kitab kitab mereka. dijazirah Arab kebudayaan itu mereka warisan kegenerasi demi generasinya melalui tempat perkumpulannya yang dinamakan dengan mihrab. Seiring berjalannya waktu mereka menyebar luaskan kebudayaan itu kepada orang orang arab dalam bentuk dakwah keagamaan. Dari situ merembeslah kebudayaan

¹⁰ Rosihon Anwar, *Melacak unsur unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hal 22

Yahudi kepada bangsa arab yang pada masa itu masih rendah kebudayaan serta masih disnggsp jahiliah. Oleh hal itu, kebudayaan Arab pun menjadi lebih luas dan tinggi nilai nya.¹¹

Disaat demikian datanglah agama Islam dengan kitabnya yang bernilai tinggi dan mempunyai ajaran pendidikan yang tinggi pula. Lalu ajaran Islam pun didakwahkan pertama kalinya di jazirah Arab. Tempat tujuan nabi hijrah Madinah merupakan tempat nabi mengajar para sahabat. Disekitar Madinah inilah tinggal beberapa bangsa Yahudi seperti Bani qoinuqa, Bani Quraidah, Nazir, Haibar, Tayma, dan Fadak.

Karena orang Yahudi bertetangga dengan kaum muslimin, lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antara keduanya, yang akhirnya juga terjadi pertukaran ilmu pengetahuan. Rasulullah menemui orang Yahudi dan ahli kitab lainnya untuk mendakwahkan Islam. Orang Yahudi juga sering datang kepada nabi untuk menyelesaika. Suatu persoalan yang ada pada mereka, atau juga sekedar ingin mengajukan sebuah pertanyaan. Dari situ ada beberapa golongan Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin salam, Abdullah bin Suraya, Ka'ab al-akhbar dan lainnya.¹²

Setelah nabi wafat, ketika itu bila sahabat membaca Alquran dan didalamnya ada kisah atau berita tentang masa lalu ,para sahabat melihat itu hanya sebatas nasihat dan ibarah. Apa yang terperinci mereka satukan, dan apa yang global

¹¹ Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm 11-12

¹² Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm 13

mereka uraikan sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Hal itu terjadi kala sahabat berbarengan dengan ahli kitab yang telah masuk Islam.

Disitu para sahabat mempunyai keinginan untuk mengetahui uraian kisah kisah tersebut, lalu mereka bertanya kepada ahli kitab yang telah masuk Islam tentang permasalahan yang global bersifat nya global dalam Alquran yang tidak di jelaskan oleh Rasulullah. Para sahabat menerima nya dengan menggunakan kriteria kriteria tertentu.

Kemudian datanglah periode tabi'in ,yang mana pada periode ini penukilan dari ahli kitab semakin luas dan cerita cerita israiliyat tafsir dan hadis semakin berkembang. Juga lebih parah lagi generasi setelah tabi'in yang mana tumbuh kecintaan yang luar biasa terhadap cerita israiliyat dan diambil secara ceroboh, sehingga setiap cerita tersebut tidak ada lagi yang ditolak. Mereka tidak lagi mengembalikan cerita itu kepada Qu'ran, walaupun tidak dimengerti oleh akal.¹³ Kecintaan kepada israiliyat itu berlangsung lama dan juga kecintaan untuk menuk kabar kabar tersebut walaupun ada yang bersifat khurafat, dan hal ini berlangsung sampai periode pembukuan.

3. Bahaya Cerita *Israiliyat*

Dalam cerita israiliyat tak sedikit cerita cerita yang mengandung kebatilan dan khurafat yang sebagian besar di nisbahkan kepada Rasullahdan kepada para sahabat. Dalam hal itu banyak orang yang tekun menafsirkan Alquran mengambil

¹³ Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm 19

cerita itu sebagai suatu materi tertentu, oleh hal itu dapat menggambarkan bahaya bahaya yang akan mengakibatkan hal hal sebagai berikut: pertama, mengakibatkan rusaknya akidah kaum muslimin karena mengandung unsur penyerupaan kepada Allah dan mensifati Allah dengan sifat sifat yang tidak sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan-Nya.hal itu terlihat dalam menceritakan bahwa Allah dan dua malaikat mendatangi Ibrahim dalam bentuk tiga orang leki laki, setelah itu mereka disuruh masuk, dan diberi suguhan berupa roti, susu, dan juga anak sapi jantan yang telah di masak. Dalam hal itu terjadi obrolan antara ibrahim dan tiga laki laki mengenai urusan istrinya yakni Sarah dan tentang penghancuran kaum Lut.¹⁴

Kedua, dengan cerita israiliyat akan tergambar bahwa islam seolah olah agama yang penuh dengan khurafat juga kebohongan kebohongan yang tidak ada sumbernya.yang mana hal itu merupakan siasat yang menyesatkan dan membuat khayalan masyarakat tersesat. Seperti halnya kisah tentang Adam yang memiliki kepala yang sampai awan ataupun langit, dengan itu Adam sampai menyundul langit sehingga kepalanya botak. Dan ketika adam turun kebumi, ia menangis karena meninggalkan surga sampai sampai air tangisannya itu bagaikan lautan dan diantaranya kapal bisa berlayar.

Ketiga, dengan cerita israiliyat hampirilah hilang kepercayaan kepada ulama salaf, baik dari golongan para sahabat ataupun tabi'in. Yang mana tak sedikit cerita israiliyat yang munkar ini disandarkan kepada golongan salaf yang saleh dan

¹⁴ Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm 27-28

dikenal keimanan dan keadilannya. Dari itu mereka dianggap sebagai sumber agama ataupun masalah masalah agama yang penting dikalangan kaum muslimin, dan akhirnya mereka dipandang keji.

Keempat, dengan cerita israiliyat hampir memalingkan manusia dari maksud dan tujuan Alquran, memalingkan dari memikirkan ayat ayatnya. Mengambil manfaat dari ibarat dan nasihatnya dan membahas hukum hukum dan hikmahnya, sesuatu yang tidak ada kebaikannya, kepada hal hal kecil yang tidak ada nilainya, menghabiskan waktu untuk mengetahui sesuatu yang tidak ada faidahnya. Seperti misalnya tentang rupa dan nama anjing ashabul kahfi, serta tongkat nabi Musa diciptakan dari pohon apa.¹⁵

4. Pandangan para Ulama tentang *Israiliyat*

Karena melihat bentuk israiliyat yang dapat menimbulkan dampak berbahaya ataupun tak ada nilai manfaat dalam mengetahuinya, maka timbul respon dari para ulama salaf dan juga khalaf yang berupa pandangan juga kritikan akan cerita cerita israiliyat. diantara beberapa ulama itu misalnya: pertama, Ibnu taimiyah yang memandang ketergantungan akan cerita israiliyat itu sendiri. dalam artian bila cerita itu sejalan dengan islam, dia mengatakan perlu membenarkannya serta boleh meriwayatkannya, namun jika cerita itu bertentangan dengan islam, harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan, adapun bila cerita itu tidak masuk katagori dari dua

¹⁵ Adz-Dzahabi, *Israiliyat dalam Tafsir dan Hadis*, hlm 34

yang disebutkan, maka kita tak perlu membenarkan dan juga mendustakan, serta boleh meriwayatkannya.

Kedua, Ibnu al-Arabi yang menekankan perlunya membedakan israiliyat itu sendiri. dalam artian bila Israiliyat itu berkenaan dengan Ahli Kitab maka boleh diterima, karena menurut Ibnu Arabi hal itu merupakan pengakuan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang tentu saja lebih mengetahui dirinya sendiri. dan ada lagi israiliyat yang tidak berkenaan dengannya, ini juga perlu diterima, namun dengan catatan perlunya meneliti dulu perawi dan materinya.

Ketiga, Muhamad abduh dari golongan ulama khalaf. Dia menolak validasi ulama tafsir generasi pertama yang menghubungkan Alquran dengan Israiliyat, karena menurutnya cara itu telah mendistorsi pemahaman terhadap islam.

Keempat, Muhammad Syaltut yang memandang bahwa israiliyat itu hanya menghalangi umat islam untuk menemukan petunjuk Alquran, serta kesibukan mempelajarinya pada akhirnya memalingkan dari intan dan mutiara yang terkandung dalam Alquran.¹⁶

Selain ulama yang dipaparkan diatas masih banyak ulama yang memandang juga mengkritik akan cerita israiliyat. seperti Rashid Ridha, Musthafa Al-Maraghi, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, Al-Biqa'i, dan lain-lainya.

¹⁶ Rosihon Anwar, *Melacak unsur unsur Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, hal 42-43

5. Tokoh Dan Sumber *Israiliyat*

Pada umumnya israiliyat itu berasal dari tokoh tokoh Yahudi yang kemudian masuk islam, baik dari kalangan sahabat ataupun tabi'in. Lalu mereka disebut sumber primer israiliyat. menurut ulama tafsir mereka itu adalah:

Pertama, Wahab bin munabih. Dia telah menyebarkan cerita-cerita israiliyat, dan banyak cerita-cerita di nisbatkan kepadanya. Cerita-cerita tersebut ada yang benar dan ada yang tidak, ada yang shahih ada yang cacat, yang semua itu dijadikan sumber untuk mencela dan mencacinya, sehingga ia dituduh pembohong, penipu dan perusak terhadap pemikiran-pemikiran kaum muslimin.¹⁷

Dua, Muhamad bin Sa'id al-kalbi. Ia sangat masyur dalam bidang tafsir dan disamping itu ia dikenal ahli biografi dan sejarah. Karena ia ahli sejarah, maka banyak sekali israiliyat dalam tafsir dan hadis. Kemungkinan penyebab utama ia memperbanyak periwayatan israiliyat adalah kondisinya Yahudi. Ia adalah pengikut Yahudi yang bernama Abdullah bin Saba.

Tiga, Abdul Malik. Dia adalah seorang dari bangsa Rum yang beragama Nasrani. Dia memeluk agama islam, akan tetapi mengetahui prinsip-prinsip ajaran masehi dari cerita-cerita israiliyat. Ibnu jarir didalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan keadaan Nasrani, banyak meriwayatkan masihiatnya daripadanya.

¹⁷ Adz-Dzahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, hal. 105

Empat, Ibn Juraij yang merupakan orang pertama yang mengarang kitab-kitab di Hijaz. Para ulama yang mengumpulkan dan membukukan hadis menganggap Ibn Juraij sederajat dengan Malik bin Anas dan yang lain.¹⁸

Lima, Muqatil yang masyur dibidang tafsir Quran. Ia mengambil hadis dari segolongan tabi'in yang masyur, seperti mujahid bin Jabr, 'Ata' bin Rabah, dahak bin mazahim, dan Atiyh bin Sa'id al Aufi. Tetapi Muqatil bin sulaiman dianggap cacat, dikarenakan tidak menemukan seorang ulama pun di zamannya yang mendapatkan cacat dan cela seperti halnya dia. Dan terutama setelah diketahui bahwa ia termasuk kedalam madzhab yang ditolak, sehingga berakibat orang-orang secara umum lari dari ilmunya, dan secara khusus dari tafsirnya.¹⁹

Enam, Ka'b al-Ahbar. yang Sesungguhnya banyak cerita yang diriwayatkan dan dinisbahkan kepadanya cerita-cerita Israiliyat. Sebagian dari penisbahan itu ada yang jelas kebenarannya, dan sebagian lagi ada yang tidak benar. Inilah yang menyebabkan sebagian dari para peneliti meyakini sahnya segala yang dinisbahkan kepadanya, lalu ditimbang dengan ukuran perkiraan, dan akhirnya mereka berpendapat bahwa segala cerita-cerita yang diriwayatkannya semuanya berupa kedustaan dan kebatilan.

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, hal. 108

¹⁹ Adz-Dzahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, hal. 110

6. Contoh *Israiliyat* dalam Tafsir ats-Tsalabi

ketika menafsirkan Q.S al-A'raf [7]: 150, tentang Nabi Musa marah dan melemparkan al-Alwah yang ada ditangannya. Ats-Tsalabi menafsirkan dengan riwayat Qatadah dengan panjang lebar. Padahal riwayat yang Qatadah dipaparkan dibawah ini tidak dapat diterima. Dalam riwayatnya jelas bekas bekas pemalsuan dan pengada adaan, juga sanadnya cacat. Adapun penafsirannya ialah sayidina Musa melemparkan Alwah karena kemarahan dan Fanatismenya terhadap agama Allah, serta kecemburuan atas pelanggaran terhadap kesucian tauhid Allah Swt.

“Ketika itu Musa melihat kepada taurat, lalu berkata, "wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam alwah sebuah umat yang merupakan umat yang terbaik yang dilahirkan untuk umat manusia. Mereka menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang Munkar. Jadikanlah mereka umatku. Allah berkata, itu adalah umat Ahmad.”

“Musa berkata lagi, wahai Tuhanku, aku mendapatkan dalam alwah sebuah umat yang terakhir kali diciptakan, tapi pertama kali masuk surga. Wahai Tuhanku, jadikanlah mereka umatku. Allah berkata itu umat Ahamd. Musa berkata: wahai Tuhanku, aku mendapatkan dalam alwah sebuah umat yang kitab suci mereka ada dalam dada mereka. Mereka membacanya, dengan hafalan. Sementara umat umat sebelumnya, membaca kitab dengan melihat pada tulisan. Hingga ketika mereka telah menghilangkannya, mereka tidak menghafal sesuatu pun dan tidak pula mengenalnya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan kepada umat tersebut hapalan yang tidak pernah Dia berikan kepada seorang pun dari umat umat lain. Lalu Musa berkata, wahai Tuhanku, jadikanlah mereka umatku. Lalu Allah berkata, itu adalah umat Ahmad”²⁰

“Musa berkata, wahai Tuhanku, sesungguhnya mendapatkan dalam alwah sebuah umat yang beriman kepada kitab yang pertama dari kitab yang terakhir. Dan mereka memerangi sendi sendi kesesatan, hingga mereka benar benar memerangi Dajjal. Maka jadikanlah mereka umatku. Allah berkata, itu adalah umat Ahmad.”

²⁰ Abu Shuhbah, *Israiliyat dan Hadits-Hadits palsu dalam kitab Tafsir*, hal, 204-205

“Musa berkata: Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan dalam Alwah sebuah umat yang memakan sedekah mereka dalam perut mereka, dan mereka diberi pahala atas semua itu. Sementara orang sebelum mereka, jika dia bersedekah dengan sesuatu, lalu sedekah itu diterima, maka Allah mengirimkan api untuk memakannya. Dan jika sedekah itu ditolak, maka dia biarkan hingga dimakan binatang buas atau burung. Dan sesungguhnya Allah mengambil sedekah mereka dari orang-orang kaya di antara mereka untuk orang-orang miskin di antara mereka. Lalu Musa berkata, Wahai Tuhanku jadikanlah mereka umatku. Allah berkata, itu umat Ahmad”.

Lalu disebutkan bahwa Nabi Musa melemparkan Alwah dan berkata, Ya Allah, jadikanlah aku di antara umat Muhammad”

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dilihat dari tempatnya adalah penelitian perpustakaan (library research) dimana dalam proses pencarian penulis turun langsung untuk mengutip yang berkaitan dengan perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan buku terkait pembahasan yang akan diteliti.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi dua sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (tambahan). Sumber data primer yang penulis gunakan adalah kitab Alkasyfu wa Al-Bayan fi Tafsir Alquran karya Tsalabi. Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa karya-karya, seperti buku, jurnal, makalah, atau hasil pemikiran dan penelitian lainnya yang memiliki relevansi strategis dengan penelitian ini.

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik ialah metode yang bertujuan untuk melukis jelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Karena metode ini penulis anggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.²¹

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau dokumen yaitu teknik oengumpulan data dengan cara mengkaji sejumlah sebuah teks atau dokumen yang berkaitan dengan permasalahan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan literatur yang sesuai dengan permasalahan dengan cara mengumpulkan sumber data terkait. Kemudian mengolah data dan menganalisis terhadap data-data yang tekumpul. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data-data yang telah dianalisis.

5. Teknik analisi data

Data yang tekumpul akan dianalisis dengan cara content analisis, teknik ini akan dituangkan dalam langkah-langkah penelitian.

²¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2018), hlm. 18